JURNAL PENDIDIKAN DIGITAL DAN INOVASI BERKELANJUTAN

https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpdib Volume 10, Nomor 2, April 2026

MENANAMKAN PERILAKU TERPUJI SISWA KELAS III MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SDIT AL-BASHIROH TUREN

Shohibul Umam Mudhorof[1], Zainuddin Fanani[2]
Universitas Al-Qolam Malang[1,2]
shohibulumammudhorof22@alqolam.ac.id[1], zainuddinfanani@alqolam.ac.id[2]

Abstract

Personality learning in elementary school students, especially in integrated Islamic schools, faces challenges in internalizing deep moral values. This study aims to analyze the implementation of a deep learning approach to instill a commendable attitude in third-grade students at SDIT Al-Bashiroh Turen. The research uses a qualitative, descriptive research design. Data were collected through educational observations, semi-structured interviews with teachers and students, and document analysis. The results show that the deep learning approach, which emphasizes mindful, meaningful, and joyful learning, improves students' moral understanding and strengthens attitudes of discipline, responsibility, respect, and social empathy. Reflective educational activities help students internalize moral values more deeply and sustainably. This study concludes that the deep learning approach is a reflective pedagogical framework suitable for teaching Islamic personality at the elementary school level.

Keywords**:** *Deep Learning Approach, Character Education, Islamic Elementary School, Moral Attitude.*

Abstrak

Pembelajaran kepribadian pada siswa sekolah dasar, khususnya di sekolah Islam terpadu, menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai moral yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam menanamkan sikap terpuji pada siswa kelas III SDIT Al-Bashiroh Turen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pendidikan, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning*, yang menekankan pada mindful learning, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, berhasil meningkatkan pemahaman moral siswa dan memperkuat sikap disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, serta empati sosial. Aktivitas pendidikan reflektif membantu siswa menginternalisasi nilai moral dengan lebih mendalam dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan kerangka pedagogis reflektif yang sesuai untuk pengajaran kepribadian Islam pada tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran Kepribadian, Sekolah Dasar Islam, Sikap Moral.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran kepribadian pada jenjang sekolah bawah mempunyai kedudukan fundamental dalam membentuk karakter, perilaku sosial, serta pemahaman moral partisipan didik. Pada sesi pertumbuhan ini, anak terletak pada fase internalisasi nilai yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar, interaksi sosial, dan atmosfer pembelajaran yang dibentuk di sekolah. Oleh sebab itu, mutu pendekatan pendidikan yang digunakan menjadi aspek penentu keberhasilan pembelajaran kepribadian dalam jangka panjang.

Bermacam kajian empiris menunjukkan bahawa penerapan pembelajaran kepribadian di sekolah bawah masih mengalami perkara substansi, paling utama pada aspek internalisasi nilai. Pendidikan nilai kerap kali dicoba secara normatif serta deklaratif, terbatas pada penyampaian ketentuan, nasihat, serta hafalan tanpa mengaitkan proses refleksi personal siswa (Belinda dan Halimah 2023). Dampaknya, nilai moral dimengerti selaku kewajiban eksternal, bukan selaku pemahaman internal yang memandu sikap tiap hari.

Fenomena tersebut pula ditemui dalam konteks sekolah Islam terpadu. Walaupun kurikulum sudah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara sistematis, sikap terpuji siswa belum seluruhnya terinternalisasi secara tidak berubah-ubah. Di SDIT Al-Bashiroh Turen, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas III masih menghadapi kesusahan dalam melindungi ketertiban, menampilkan rasa hormat terhadap guru, dan meningkatkan empati sosial dalam interaksi dengan teman sebaya. Keadaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara uraian nilai serta pelaksanaannya dalam aksi nyata. Perkembangan riset internasional menunjukkan bahwa istilah *Deep Learning* dalam bidang pendidikan juga digunakan dalam makna teknologi analitik untuk mendeteksi, memantau, serta memprediksi perilaku siswa secara lebih objektif. Sejumlah studi memperlihatkan bahwa model *deep learning* berbasis visi komputer mampu mengidentifikasi perilaku spesifik di kelas, seperti posisi tubuh, perhatian, kepatuhan terhadap aktivitas belajar, dan dinamika gerak siswa (Alruwais and Zakariah 2024; Bai, Devaraj, and Zhang 2024). Pada saat yang sama, pendekatan *multimodal deep learning* juga digunakan untuk menilai tingkat keterlibatan belajar siswa melalui kombinasi video, teks, dan jejak aktivitas digital, sehingga guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai fokus, partisipasi, dan kebutuhan pendampingan siswa (Yan, Wu, and Wang 2025). Bahkan, analitik prediktif berbasis *deep learning* telah dikembangkan untuk membantu intervensi dini terhadap pola perilaku dan kemungkinan perubahan hasil belajar siswa (Butt et al. 2025; Chan, Wong, and Yum 2025;

Gong et al. 2025; M. Zhang 2024). Dalam konteks riset ini, temuan-temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan pembinaan akhlak, tetapi untuk menegaskan bahwa penanaman perilaku terpuji dapat diperkuat oleh pembacaan perilaku siswa yang lebih sistematis dan berbasis data.

Salah satu aspek pemicu kesenjangan tersebut merupakan dominasi pendekatan pendidikan permukaan (*surface learning*) yang menekankan kemampuan data secara mekanis tanpa pemaknaan mendalam. Dalam pendidikan Pembelajaran Agama Islam, nilai moral sering diinformasikan lewat ceramah serta penugasan tertulis, sehingga siswa cenderung menghafal konsep tanpa menguasai relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan semacam ini berpotensi menciptakan kepatuhan semu yang tergantung pada pengawasan eksternal. Pandangan ini sejalan dengan gagasan *Visible Learning* oleh Hattie (2023) yang menegaskan pentingnya pembelajaran reflektif dan berbasis bukti untuk mencapai dampak jangka panjang terhadap perilaku dan capaian siswa. Selain itu, riset (Jia and He 2024) menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* efektif dalam mengenali dan mengarahkan perilaku siswa di ruang kelas melalui keterlibatan aktif dan kesadaran diri.

Pendekatan *deep learning* menawarkan alternatif pedagogis yang berorientasi pada uraian mendalam, refleksi diri, serta keterlibatan emosional siswa. Dalam konteks pembelajaran, *deep learning* dimengerti sebagai pendekatan pendidikan yang mendesak siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, membangun arti personal, dan menginternalisasi nilai lewat proses reflektif (Bhardwaj et al., 2021). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembuatan pemahaman moral.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, istilah *deep learning* perlu dipahami sebagai pendekatan pembelajaran, bukan semata-mata istilah dalam kecerdasan buatan. Pendekatan ini menekankan pendalaman konsep, penguasaan kompetensi secara lebih fokus, serta keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna atas apa yang dipelajari. Dengan demikian, *deep learning* berlawanan dengan *surface learning* yang cenderung menekankan keluasan materi tanpa diikuti penghayatan yang memadai. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui isi pelajaran, tetapi juga untuk menyadari proses belajarnya, merefleksikan perkembangannya, dan menumbuhkan motivasi intrinsik terhadap pembelajaran. (Ruangguru 2024).

Penegasan ini penting bagi penelitian tentang penanaman perilaku terpuji, sebab pendidikan akhlak pada siswa sekolah dasar tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian

norma secara verbal. Nilai-nilai seperti disiplin, hormat, tanggung jawab, dan empati akan lebih mudah terinternalisasi ketika siswa memahami maknanya, menyadari alasan moral di balik perilaku tersebut, serta mengalami proses belajar yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* memiliki relevansi kuat dengan pendidikan akhlak di sekolah dasar Islam karena memungkinkan integrasi antara pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan perilaku terpuji dalam satu proses pembelajaran yang utuh (Ruangguru 2024).

Prinsip utama deep learning meliputi *mindful learning, meaningful learning*, serta *joyful learning. Mindful learning* mendesak pemahaman diri serta pengendalian sikap lewat refleksi. Temuan ini relevan dengan kerangka *Future of Education and Skills 2030* (OECD 2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran mendalam, reflektif, dan kontekstual untuk pengembangan karakter dan kompetensi global abad ke-21. *Meaningful learning* menolong siswa menguasai alasan moral di balik suatu aksi. Sebaliknya, *joyful learning* menghasilkan atmosfer emosional positif yang menguatkan keterlibatan belajar. Ketiga prinsip ini mempunyai kesesuaian konseptual dengan tujuan pembelajaran kepribadian Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, serta amal.

Kesesuaian tersebut menjadi semakin kuat apabila dikaitkan dengan temuan penelitian mengenai penanaman akhlak terpuji di sekolah dasar Islam. Kegiatan keislaman yang dilakukan secara terarah, seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, terbukti dapat menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, serta kesadaran berperilaku baik pada siswa (Hoiriyah et al., 2025). Namun demikian, pembiasaan tersebut akan menjadi lebih bermakna apabila tidak berhenti pada rutinitas, melainkan disertai penjelasan makna, refleksi, dan keterlibatan emosional siswa terhadap nilai yang dijalankan. Dalam hal ini, pendekatan *deep learning* memberi landasan pedagogis agar kegiatan keislaman tidak hanya membentuk kebiasaan lahiriah, tetapi juga memperkuat pemahaman batiniah siswa terhadap akhlak terpuji (Ruangguru 2024).

Dengan kata lain, pembiasaan keagamaan dan pendekatan *deep learning* bukan dua hal yang terpisah, melainkan dapat saling menguatkan. Budaya sekolah Islami menyediakan lingkungan nilai, sedangkan *deep learning* menyediakan proses pedagogis yang membuat nilai itu dipahami, dirasakan, dan dihidupi oleh siswa dalam perilaku sehari-hari. Integrasi ini penting dalam konteks SDIT karena pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana nilai itu dimaknai oleh siswa sejak usia dasar

(Nasution and Mahariah 2025).

Riset internasional menunjukkan bahwa pendidikan reflektif berbasis deep learning approach berkontribusi secara signifikan terhadap kenaikan perilaku proporsional, empati, serta tanggung jawab siswa (Gu 2024; Trabelsi et al. 2023). Hal ini diperkuat oleh studi sistematik oleh Arif, Chapakiya, dan Dewi (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar Islam di Indonesia perlu mengintegrasikan pendekatan reflektif berbasis pengalaman agar nilai moral tidak berhenti pada tataran kognitif. Tetapi dalam konteks pembelajaran Islam tingkatan sekolah bawah di Indonesia, kajian yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* masih relatif terbatas. Sebagian besar riset pembelajaran kepribadian masih berfokus pada pembiasaan serta keteladanan, tanpa menggali ukuran reflektif siswa secara mendalam. Selain itu, bukti empiris pada pendidikan dasar menunjukkan bahwa pembentukan perilaku terpuji akan lebih kuat ketika dikaitkan dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional dan etika secara terstruktur. Program *Social Emotional and Ethical Learning (SEE Learning)* yang diterapkan pada siswa kelas III dan IV sekolah dasar selama enam minggu terbukti meningkatkan resiliensi, regulasi emosional, empati, dan keterampilan sosial, serta menunjukkan keberlanjutan dampak pada tahap tindak lanjut (Min et al., 2024). Penelitian longitudinal lainnya juga menunjukkan bahwa nilai personal anak, seperti *benevolence, universalism,* dan disiplin, memiliki hubungan timbal balik dengan perilaku tertib dan suportif di kelas, sehingga iklim kelas yang konsisten dan suportif menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku terpuji sejak tahun-tahun awal sekolah dasar (Scholz-Kuhn et al., 2025). Temuan-temuan ini menguatkan bahwa penanaman akhlak terpuji tidak cukup dilakukan melalui penyampaian norma, melainkan perlu ditopang oleh penguatan kesadaran diri, pengaturan emosi, empati, serta pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna.

Bersumber pada celah tersebut, riset ini mempunyai donasi ilmiah dalam mengkaji pelaksanaan pendekatan *deep learning* selaku strategi pedagogis reflektif buat menanamkan sikap terpuji siswa sekolah bawah Islam. Riset ini tidak cuma menganalisis proses implementasi, tetapi juga mengkaji nilai-nilai sikap yang tumbuh dan respons siswa terhadap pendidikan yang bermakna.

Secara spesial, riset ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan deep learning dalam pendidikan Pembelajaran Agama Islam, mengenali sikap terpuji yang tumbuh pada siswa kelas III SDIT Al-Bashiroh Turen, dan mengevaluasi dampak pendekatan tersebut

terhadap pemahaman moral serta sosial siswa secara berkepanjangan.

B. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain riset permasalahan deskriptif. Pendekatan kualitatif diseleksi sebab riset ini berfokus pada uraian mendalam terhadap proses pendidikan, pengalaman subjek, dan arti yang dibentuk siswa dalam menginternalisasi sikap terpuji lewat pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini membolehkan periset menguak kenyataan pembelajaran secara holistik serta kontekstual, tanpa memisahkannya dari area sosial serta budaya tempat fenomena tersebut berlangsung.

Desain riset permasalahan digunakan sebab riset ini menelaah secara intensif satu konteks Pembelajaran tertentu, ialah pendidikan Pembelajaran Agama Islam di kelas III SDIT Al-Bashiroh Turen. Riset permasalahan memberikan ruang untuk periset mengeksplorasi fenomena secara mendalam, rinci, serta sistematis, sehingga sanggup menggambarkan dinamika pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam konteks nyata (Yin 2018). Fokus riset ini ditunjukkan pada proses pendidikan, interaksi guru serta siswa, dan pergantian sikap yang timbul sebagai hasil dari pelaksanaan pendekatan tersebut.

Riset ini dilaksanakan di SDIT Al-Bashiroh Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini diseleksi secara purposif dengan pertimbagan kalau SDIT Al-Bashiroh Turen ialah sekolah islam terpadu yang secara eksplisit menempatkan Pembelajaran kepribadian selaku prioritas dalam visi serta program pendidikannya. Tidak hanya itu, sekolah ini sudah mulai mempraktikkan strategi pendidikan reflektif yang sejalan dengan prinsip deep learning, sehingga relevan dengan fokus riset.

Subjek riset meliputi satu orang guru Pembelajaran Agama Islam selaku informan utama, satu wali kelas, dan siswa kelas III selaku subjek utama pendidikan. Penentuan informan dicoba secara purposive bersumber pada keterlibatan langsung serta relevansinya dengan implementasi pendidikan kepribadian. Guru PAI diseleksi sebab berfungsi selaku perancang serta pelaksana pendidikan berbasis *deep learning*; sebaliknya, siswa diseleksi selaku subjek yang menghadapi langsung internalisasi nilai.

Riset ini mengaitkan 1 guru Pembelajaran Agama Islam (PAI) selaku informan utama, 1 wali kelas, serta 5 siswa kelas III Al-Bashiroh Turen yang diseleksi lewat purposive sampling. Jumlah ini dinilai mencukupi buat menggambarkan dinamika kelas kecil di sekolah bawah Islam terpadu dan membolehkan eksplorasi mendalam terhadap proses reflektif serta sikap

siswa. Jumlah informan diverifikasi lewat *member checking* buat membenarkan keabsahan informasi.

Metode pengumpulan informasi dicoba lewat observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, serta analisis dokumen. Observasi partisipatif dicoba dengan mengamati secara langsung proses pendidikan di kelas, interaksi antara guru serta siswa, dan perwujudan sikap terpuji siswa sebelum, sepanjang, serta sehabis pelaksanaan pendekatan *deep learning*. Observasi difokuskan pada indikator sikap disiplin, tanggung jawab, perilaku hormat, empati sosial, serta pemahaman moral. Buat tingkatkan reliabilitas pengamatan, digunakan lembar observasi terstruktur yang mencangkup 5 penanda sikap terpuji: berbakti kepada guru, menghormati sahabat, disiplin, tanggung jawab, serta empati sosial. Tiap penanda diamati lewat 3 jenis sikap (frekuensi besar, sedang, rendah) memakai skala ordinal 1-3, sebagaimana dianjurkan oleh Yin (2018) dalam riset permasalahan pembelajaran.

Wawancara semi terstruktur dicoba terhadap guru pembelajaran agama Islam, wali kelas, kepala sekolah, siswa, serta orang tua. Wawancara bertujuan menggali anggapan, pengalaman, dan refleksi informan terpaut pelaksanaan pendekatan deep learning serta akibatnya terhadap sikap siswa. Metode wawancara semi terstruktur diseleksi supaya periset mempunyai fleksibilitas dalam menggali informasi secara mendalam, sekalian melindungi focus riset senantiasa terencana.

Buat meminimalisasi observer effect. Periset berfungsi selaku non-participant observer pada 2 pertemuan dini, setelah itu melaksanakan participant observation sehabis siswa terbiasa dengan kedatangan periset. Metode ini bertujuan melindungi spontanitas sikap siswa. Sepanjang pengumpulan informasi, periset pula melaksanakan reflexive journaling buat memisahkan interpretasi subjektif dari informasi faktual, cocok panduan dari (Creswell 2018) serta (Mallette and Saldaña 2019)

Analisis dokumen dicoba terhadap fitur pendidikan, semacam Rencana Penerapan Pendidikan (RPP), Materi Ajar, Harian Refleksi siswa, dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran kepribadian. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk menguasai perencanaan, penerapan, serta penilaian pendidikan kepribadian berbasis deep learning dan untuk menguatkan penemuan dari observasi serta wawancara.

Proses analisis informasi menjajaki model (Miles, Huberman, and Saldaña 2020) dengan 3 sesi: information condensation, information display, serta conclusion drawing/verification.

1. Pengkodean dini (*open coding*) dicoba terhadap transkrip wawancara guru, siswa, serta catatan observasi dengan jenis semacam refleksi nilai, motivasi intrinsik, serta pergantian sikap.
2. Kategorisasi tematik dicoba untuk mengenali tema utama semacam *mindful learning*, *meaningful learning*, serta *joyful learning* yang berhubungan dengan indikator sikap terpuji.
3. Validasi penemuan dicoba lewat triangulasi sumber serta triangulasi metode (guru, siswa, dokumen) dan member checking untuk membenarkan kesesuaian arti yang diinformasikan oleh informan.

Proses ini menguatkan transparansi analisis serta menjamin keandalan interpretasi sesuai standar riset kualitatif (Creswell 2018; Sugiyono 2022), yang meliputi 3 tahapan utama: reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Pada sesi reduksi informasi, periset melaksanakan pemilahan, pemusatan atensi, serta penyederhanaan informasi mentah yang diperoleh dari bermacam sumber. Informasi yang relevan dengan fokus riset dikodekan serta dikelompokkan ke dalam tema-tema utama.

Sesi penarikan kesimpulan dicoba secara bertahap serta berkepanjangan selama proses riset. Kesimpulan dini yang diperoleh terus diverifikasi dengan informasi bonus sampai menggapai tingkatan kejenuhan informasi. Buat melindungi keabsahan informasi, riset ini mempraktikkan metode triangulasi sumber serta triangulasi metode dan melaksanakan member checking dengan guru selaku informan utama guna membenarkan akurasi serta kredibilitas penemuan.

Contoh kutipan reflektif dari informasi empiris:

"Siswa jadi lebih sadar kalau disiplin itu bagian dari tanggung jawab kepada Allah, bukan sebab khawatir guru." (Guru PAI, wawancara 15 November 2025)

"Jika aku tidak menyontek, rasanya tenang sebab Allah ketahui yang aku kerjakan." (Siswa, Kuesioner 2025)

Kutipan ini menguatkan fakta bahwa internalisasi nilai moral timbul dari refleksi personal, bukan hanya interpretasi periset. Dengan prosedur metodologis tersebut, riset ini diharapkan sanggup menciptakan penemuan yang valid, kredibel, serta bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan membagikan cerminan komprehensif mengenai pelaksanaan pendekatan deep learning dalam menanamkan sikap terpuji pada siswa sekolah

bawah Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil riset sekaligus ulasan secara terintegrasi untuk menggambarkan dinamika pelaksanaan pendekatan deep learning dalam menanamkan sikap terpuji pada siswa kelas III SDIT Al-Bashiroh Turen. Penyajian hasil tidak cuma berfokus pada deskripsi pergantian sikap, melainkan pula pada analisis pedagogis serta reflektif yang melatarbelakanginya. Ulasan berhubungan dengan teori pembelajaran kepribadian, pendidikan reflektif, dan prinsip pembelajaran Islam holistik.

1. Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan PAI

   Implementasi pendekatan deep learning dalam pendidikan Pembelajaran Agama Islam di kelas III dicoba lewat perancangan kegiatan belajar yang menekankan pemaknaan nilai, refleksi personal, serta keterlibatan emosional siswa. Guru tidak cuma mengantarkan modul normatif tentang akhlak, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman konkret siswa lewat cerita kontekstual, dialog nilai, simulasi sikap, serta harian refleksi simpel.

   Pendidikan dimulai dengan aktivitas *mindful learning* yang mengondisikan kesiapan mental serta emosional siswa sebelum pendidikan diawali. Guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman tiap hari yang relevan dengan tema akhlak, semacam ketertiban di sekolah ataupun perilaku jujur dalam bermain. Sesi ini bertujuan membangun pemahaman dini bahwa nilai moral mempunyai keterkaitan langsung dengan kehidupan siswa.

   Sesi *meaningful learning* diwujudkan lewat dialog nilai serta pemecahan permasalahan simpel. Siswa diajak menganalisis konsekuensi dari sikap tertentu serta menguasai alibi moral di balik ajaran Islam yang dipelajari. Guru berfungsi selaku fasilitator yang memandu proses berpikir siswa, bukan selaku sumber kebenaran tunggal. Pendekatan ini mendesak siswa untuk membangun uraian nilai secara personal serta rasional.

   Sesi *joyful learning* diintegrasikan lewat kegiatan kolaboratif, game edukatif, serta pemakaian media visual reflektif. Atmosfer pendidikan yang mengasyikkan teruji meningkatkan keterlibatan siswa serta merendahkan resistensi terhadap pendidikan nilai. Campuran ketiga prinsip tersebut menjadikan pendidikan kepribadian bertabiat

transformatif, bukan hanya instruktif.

2. Perkembangan Sikap Disiplin serta Tanggung Jawab

Hasil observasi menampilkan adanya kenaikan signifikan pada sikap disiplin serta tanggung jawab siswa setelah pelaksanaan pendekatan *deep learning*. Saat sebelum pelaksanaan, sebagian siswa cenderung mematuhi ketentuan karena dorongan eksternal, semacam teguran guru ataupun ketentuan kelas. Sehabis pendidikan reflektif diterapkan, siswa mulai menampilkan pemahaman internal dalam melaksanakan kewajiban.

Saat sebelum pelaksanaan pendekatan deep learning, observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa menampilkan konsistensi disiplin serta tanggung jawab dalam tugas belajar. Sehabis 3 bulan pelaksanaan, frekuensi sikap positif bertambah menjadi 80% pada siswa, bersumber pada catatan observasi mingguan. Walaupun informasi ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan adanya pergantian sikap yang positif secara tidak berubah-ubah selaku hasil dari pendidikan reflektif.

Pergantian ini nampak pada ketepatan waktu kedatangan, kesiapan menjajaki pendidikan, dan kemandirian dalam menuntaskan tugas. Siswa tidak lagi hanya menjajaki instruksi, tetapi juga sanggup menerangkan alibi kenapa disiplin dibutuhkan. Refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memaknai disiplin sebagai wujud tanggung jawab kepada diri sendiri, guru, serta Allah SWT.

Penemuan ini sejalan dengan pemikiran Lickona (2019) bahwa pembelajaran kepribadian yang efisien wajib mengintegrasikan ukuran kognitif, afektif, serta sikap. Pendekatan deep learning membolehkan ketiga-tiga ukuran tersebut tumbuh secara simultan lewat proses reflektif yang berkepanjangan.

3. Penguatan Perilaku Hormat serta Kesantunan

Perilaku hormat serta kesantunan adalah indikator sikap terpuji dalam pembelajaran agama Islam. Hasil riset menunjukkan bahwa pendekatan deep learning berkontribusi positif terhadap kenaikan perilaku hormat siswa terhadap guru serta teman sebaya. Lewat dialog nilai serta simulasi sikap, siswa diajak menguasai arti adab dalam Islam bukan sebagai formalitas, melainkan selalu gambaran akhlak mulia.

Observasi kelas menampilkan penyusutan sikap verbal kasar serta kenaikan pemakaian bahasa yang santun dalam interaksi tiap hari. Siswa pula menampilkan kenaikan pemahaman dalam mencermati komentar orang lain serta menunggu giliran

berdialog. Pergantian ini diperkuat oleh refleksi siswa yang melaporkan bahwa berlagak hormat membuat atmosfer kelas lebih aman serta harmonis.

Dari perspektif teoritis, penemuan ini menunjang konsep pendidikan sosial-emosional yang menekankan area belajar yang nyaman serta silih menghargai (Gu 2024). Dalam konteks pembelajaran Islam, perilaku hormat ditatap sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak yang tidak bisa dipisahkan dari pemahaman spiritual.

4. Pengembangan Empati serta Kepedulian Sosial

Empati serta kepedulian sosial ialah aspek afektif yang krusial dalam Pembelajaran kepribadian. Hasil riset menunjukkan bahwa pendekatan deep learning sanggup meningkatkan empati siswa lewat pendidikan berbasis pengalaman. Kegiatan semacam bermacam cerita, simulasi kedudukan, serta refleksi kelompok menolong siswa menguasai perasaan serta perspektif orang lain.

Pergantian sikap tampak pada meningkatnya kesediaan siswa untuk menolong sahabat yang menghadapi kesusahan, baik dalam pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Siswa pula menampilkan penyusutan sikap mengejek serta kenaikan solidaritas kelompok. Guru serta orang tua mengonfirmasi bahwa pergantian ini tidak cuma terjalin di kelas, tetapi juga terbawa ke area luar sekolah.

Penemuan ini tidak berubah-ubah dengan teori *experiential learning* (Farhan Maulana et al., 2023) yang menekankan transformasi pengalaman menjadi uraian lewat refleksi. Pendekatan deep learning membolehkan siswa menginternalisasi nilai empati secara afektif, bukan hanya menguasai konsepnya secara kognitif. (Kolb 2014) Model *Experiential Learning* menegaskan bahwa pengalaman konkret yang diikuti dengan refleksi aktif akan mengubah perilaku dan menumbuhkan empati sosial yang berkelanjutan. Temuan riset ini juga sejalan dengan pandangan (Kurniawan dan Fitriyani 2023) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis refleksi moral dapat membangun kesadaran multikultural dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

5. Pemahaman Moral serta Spiritualitas Siswa

Salah satu penemuan berarti riset ini merupakan perkembangan pemahaman moral serta spiritual siswa. Lewat refleksi nilai yang berhubungan dengan ajaran Islam, siswa mulai memaknai sikap terpuji sebagai bagian dari bukti diri serta ikatan dengan Allah SWT. Nilai kejujuran, amanah, serta tanggung jawab tidak lagi dimengerti sebagai aturan

eksternal, namun selalu merupakan komitmen personal.

Refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka mulai mengaitkan sikap tiap hari dengan konsekuensi moral serta spiritual. Pemahaman ini tercermin dalam statement siswa tentang berartinya berperilaku baik walaupun tidak diawasi. Perihal ini menampilkan perpindahan dari kontrol eksternal menuju regulasi diri, yang merupakan tujuan utama pembelajaran kepribadian.

Dari sudut pandang pembelajaran Islam, penemuan ini relevan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pembinaan akhlak lewat pemahaman iman serta amal. Dalam konteks ini, Rahma dan Raihana (2025) menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai moral agama yang efektif pada anak usia dini menuntut kesinambungan antara refleksi spiritual dan praktik sosial, yang juga tampak dalam pendekatan deep learning. Pendekatan deep learning berperan sebagai jembatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai normatif Islam dengan pengalaman reflektif siswa.

6. Integrasi Penemuan dengan Kajian Teoritis serta Riset Terdahulu

Secara keseluruhan, hasil riset ini menguatkan penemuan periset lebih dahulu yang menekankan berartinya pendidikan reflektif dalam pembelajaran kepribadian (Gu 2024; Trabelsi et al. 2023). Tetapi riset ini memberikan donasi baru dengan mengintegrasikan pendekatan deep learning dalam konteks pembelajaran Islam di sekolah bawah.

Berbeda dengan riset yang cuma menekankan pembiasaan sikap, riset ini menampilkan kalau refleksi serta pemaknaan nilai ialah kunci keberlanjutan sikap terpuji. Pendekatan deep learning tidak cuma meningkatkan kepatuhan sikap, tetapi juga membangun pemahaman moral yang lebih normal serta berkepanjangan.

Implikasi penemuan ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran kepribadian dari pendekatan instruksional ke pendekatan reflektif serta transformatif. Guru butuh berfungsi selaku fasilitator arti yang menolong siswa membangun uraian nilai secara personal serta kontekstual.

Walaupun hasil observasi serta wawancara menampilkan kenaikan sikap positif siswa, riset ini tidak bermaksud mengklaim ikatan kasual langsung antara pendekatan deep learning serta pergantian sikap. Penemuan lebih pas dimengerti sebagai ikatan korelasional serta kontekstual yang memperlihatkan bagaimana kegiatan reflektif, dialog nilai, serta atmosfer belajar positif mendesak tumbuhnya pemahaman moral.

7. Implikasi Pemantauan dan Intervensi Diri dalam Penguatan Sikap Terpuji

Temuan riset ini juga dapat dibaca dalam kerangka yang lebih luas, yaitu perlunya sinergi antara pendekatan pedagogis reflektif dengan pemantauan perilaku siswa yang lebih sistematis. Walaupun penelitian ini tidak menggunakan *deep learning* sebagai teknologi kecerdasan buatan, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa model *deep learning* dapat membantu mengenali perilaku kelas, tingkat keterlibatan, serta gejala awal masalah perilaku yang memerlukan perhatian guru. Bai et al. (2024) menunjukkan bahwa deteksi perilaku kelas berbasis *deep learning* memungkinkan identifikasi yang lebih spesifik terhadap aktivitas siswa, sedangkan Yan et al. (2025) menegaskan bahwa penilaian *engagement* berbasis data multimodal mampu membedakan tingkat ketertiban siswa secara andal. Selanjutnya, Bai et al. (2024), Zhang and Li (2025), Butt et al. (2025), dan Chan et al. (2025) memperlihatkan bahwa analitik prediktif berbasis *deep learning* berpotensi membantu guru melakukan intervensi lebih dini terhadap kecenderungan perilaku belajar siswa.

Dalam konteks SDIT Al-Bashiroh, implikasi tersebut dapat dipahami sebagai penguat, bukan pengganti, pembelajaran akhlak yang telah berlangsung secara reflektif. Artinya, pendekatan *deep learning* sebagai pembelajaran mendalam tetap menjadi inti proses penanaman nilai, sedangkan teknologi *deep learning* bila di suatu saat dikembangkan dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk membaca pola kedisiplinan, keterlibatan, regulasi emosi, dan kebutuhan bimbingan siswa secara lebih objektif. Posisi ini penting agar pembentukan perilaku terpuji tidak terjebak pada pendekatan teknis semata, melainkan tetap bertumpu pada relasi pedagogis, keteladanan guru, dialog nilai, dan budaya kelas yang humanis. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan temuan Min et al. (2024) dan Scholz-Kuhn et al. (2025) yang menegaskan bahwa perubahan perilaku positif pada anak sekolah dasar akan lebih berkelanjutan apabila didukung oleh latihan sosial-emosional, penguatan nilai, dan iklim kelas yang konsisten.

D. KESIMPULAN

Riset ini merumuskan bahwa pendekatan deep learning efisien dalam menanamkan sikap terpuji pada siswa kelas III SDIT Al-Bashiroh Turen secara mendalam serta berkepanjangan. Pendekatan ini tidak cuma berakibat pada pergantian sikap yang bertabiat lahiriah, namun pula

pada pembuatan pemahaman moral internal yang jadi dasar regulasi diri siswa. Lewat pendidikan yang menekankan *mindful learning*, *meaningful learning*, serta *joyful learning*, siswa sanggup menguasai arti nilai moral secara personal serta kontekstual.

Hasil riset menunjukkan bahwa sikap disiplin, tanggung jawab, perilaku hormat, empati sosial, dan pemahaman moral serta spiritual siswa tumbuh lewat proses reflektif yang terstruktur. Nilai-nilai yang lebih dahulu dimengerti selaku ketentuan eksternal mulai terinternalisasi selaku komitmen personal yang memandu Aksi tiap hari. Perihal ini menandai perpindahan signifikan dari kepatuhan berbasis kontrol ke pemahaman berbasis pemaknaan nilai.

Dari perspektif pedagogis, pendekatan deep learning berperan sebagai kerangka pendidikan transformatif yang mengintegrasikan ukuran kognitif, afektif, serta spiritual. Guru tidak lagi berfungsi selaku penyampai nilai secara normatif, melainkan selaku fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun arti moral lewat pengalaman belajar. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kepribadian Islam yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, serta amal.

Secara teoritis, riset ini menguatkan pemikiran bahwa pembelajaran kepribadian yang berkepanjangan memerlukan pendidikan reflektif yang mengaitkan pemahaman diri serta keterlibatan emosional siswa. Hal ini sesuai dengan sintesis empiris oleh Hattie (2023) dan rekomendasi (OECD 2023) yang menempatkan pembelajaran reflektif dan berorientasi makna sebagai fondasi pendidikan masa depan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Secara instan, penemuan riset ini membagikan implikasi untuk sekolah bawah Islam untuk meningkatkan desain pendidikan kepribadian yang lebih kontekstual, reflektif, serta berorientasi pada pemaknaan nilai.

Secara praktis, hasil riset ini menunjukkan bahwa sekolah dasar Islam dapat mengembangkan pembelajaran akhlak yang tidak hanya bertumpu pada pembiasaan, tetapi juga pada refleksi harian, penguatan regulasi emosi, dan pembacaan perkembangan perilaku siswa secara lebih terstruktur. Apabila tersedia dukungan sarana, sekolah juga dapat memanfaatkan sistem pemantauan sederhana berbasis data observasi atau teknologi analitik untuk membantu guru mengenali lebih awal siswa yang memerlukan pendampingan akhlak lebih intensif. Namun demikian, teknologi tetap harus ditempatkan sebagai instrumen pendukung keputusan pedagogis, sedangkan inti perubahan karakter tetap berada pada proses internalisasi nilai, keteladanan, budaya kelas, dan pendampingan guru yang konsisten serta

humanis (Bai, Devaraj, and Zhang 2024; Min et al. 2024; Yan, Wu, and Wang 2025; Y. Zhang and Li 2025). Riset ini mempunyai keterbatasan pada konteks serta subjek riset yang bertabiat khusus. Oleh sebab itu, riset lanjutan dianjurkan untuk menguji daya guna pendekatan deep learning pada jenjang pembelajaran yang berbeda dan memakai pendekatan metodologis yang lebih bermacam-macam guna menguatkan generalisasi penemuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M., S. Chapakiya, & A. Y. Dewi. (2024). "Character Education in Indonesian Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11(1):1–15. doi:10.18860/jpai.v11i1.29301.

Belinda, L. N., & L. Halimah. (2023). "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 10(1):8–17. doi:10.25134/pedagogi.v10i1.7201.

Bhardwaj, P., P. Gupta, H. P., Mohammad Khubeb Siddiqui, R. Morales-Menéndez, & Anubha Bhaik. (2021). "Application of Deep Learning on Student Engagement in E-Learning Environments." *Computers & Electrical Engineering* 93:107277. doi:10.1016/j.compeleceng.2021.107277.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage.

Farhan Maulana (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Darnanengsih Ahmad Syafi'i, L. Trabelsi, Z., Alnajjar, F., Parambil, M., Gochoo, M., & Ali, Bo Gu, L. Belinda, L., & Halimah, A. Musakal, M., Rosdiana, R., & Rahman, Raihana Raihan Yudia Rahma, &. Feng Xu Mimi Lu, Dai Li, Prakhar Bhardwaj, P. Gupta, Harsh Panwar, Mohammad Khubeb Siddiqui, Rubén Morales-Menéndez, Anubha Bhaik, Z. Trabelsi, F. Alnajjar, M. Parambil, Munkhjargal Gochoo, Luqman Ali, U. Salsabila, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila Nurfadila, R. Saputra, M. Lu, Dai Li, Fengjiao Xu, Ali Rachman, Hendro Yulius, Suryo Putro, M. Rusandi, Dominikus David, Biondi Situmorang, Kuesioner Tema, Proyek Penguatan, Profil Pelajar, Pancasila, T. Lickona, L. A. Mallette, J. Saldaña, OECD, J. W. Creswell, Sugiyono, J. Hattie, D. A. Kolb, S. Kurniawan, F. N. Fitriyani, L. N. Belinda, L. Halimah, Q. Jia, J. He, M. Arif, S. Chapakiya, A. Y. Dewi, Y. Rahma, R. Raihana, and R. K. Yin. 2023. "Recognition of Students' Abnormal Behaviors in English Learning and Analysis of Psychological Stress Based on Deep

Learning." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 22(1):48. doi:https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).16617.

Gu, B. (2024). "Analyzing the Correlation Between Student Learning Behaviors and Psychological Atmosphere Using Deep Learning." *Int. J. Interact. Mob. Technol* 18:129–43. doi:https://doi.org/10.3991/ijim.v18i19.51573.

Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel: A Synthesis of over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.

Jia, Q., & J. He. (2024). "Student Behavior Recognition in Classroom Based on Deep Learning." *Applied Sciences* 14(17):7981. doi:10.3390/app14177981.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press.

Kurniawan, S., & F. N. Fitriyani. (2023). "Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14(1):105–22. doi:10.24042/atjpi.v14i1.15820.

Lickona, T. (2019). *Educating for Character*. New York, NY: Bantam Books.

Mallette, L. A., & J. Saldaña. (2019). "Teaching Qualitative Data Analysis through Gaming." *Qualitative Inquiry* 25(9–10):1051–56. doi:10.1177/1077800418789458.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. edited by 4. SAGE Publications.

OECD. (2023). "Future of Education and Skills 2030." https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html.

Rahma, Y., & R. Raihana. (2025). "Strategi Penanaman Dan Pelaksanaan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan (AJAIB)* 22(1):1–14. doi:10.25299/ajaib.2025.vol 22(1).16617.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Trabelsi, Z., F. Alnajjar, M. Parambil, Munkhjargal Gochoo, and Luqman Ali. (2023). "Real-Time Attention Monitoring System for Classroom: A Deep Learning Approach for Students' Behavior Recognition." *Big Data Cogn. Comput.* 7:48. doi:10.3390/bdcc7010048.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Vol. 6. Thousand Oaks, CA: Sage.

Alruwais, N, and Mohammed Zakariah. 2024. "Student Recognition and Activity Monitoring in E-Classes Using Deep Learning in Higher Education." *IEEE Access* 12: 66110–28. doi:10.1109/access.2024.3354981.

Bai, Xin, Madhavi Devaraj, and Zhe Zhang. 2024. "Student Classroom Behavior Detection Method Based on Deep Learning." In *Proceedings of the 2024 International Conference on Cloud Computing and Big Data*, ICCBD '24, New York, NY, USA: Association for Computing Machinery, 248–253. doi:10.1145/3695080.3695124.

Butt, Ateeq Ur Rehman, Hamid Ali, Muhammad Asif, H Alfraihi, Mohamad Khairi Ishak, and Khalid Ammar. 2025. "Enhancing Student Management Through Hybrid Machine Learning and Rough Set Models: A Framework for Positive Learning Environments." *IEEE Access* 13: 80834–46. doi:10.1109/access.2025.3565585.

Chan, R, Chun Man Victor Wong, and Y Yum. 2025. "Predicting Behavior Change in Students With Special Education Needs Using Multimodal Learning Analytics." *IEEE Access* 11: 63238–51. doi:10.1109/access.2023.3288695.

Gong, Yuhao, Fei Wang, Yuchen Zhang, and Jiaqi Geng. 2025. "TGEL-Transformer: Fusing Educational Theories with Deep Learning for Interpretable Student Performance Prediction." *PLOS One* 20. doi:10.1371/journal.pone.0327481.

Hoiriyah, H, N Nurhasnah, U Rahmi, and J Jasmienti. 2025. "Penanaman nilai-nilai akhlak terpuji melalui kegiatan keislaman siswa SDI Ibnu Syam Kubang Putih." *Reflection: Islamic Education Journal* 2(2): 1–9. doi:10.61132/reflection.v2i2.639.

Min, H, Sang-Hee Park, Seung-Hyun Lee, Bo-Hwa Lee, Mikyung Kang, Mi Ju Kwon, Myung Ju Chang, et al. 2024. "Building Resilience and Social–Emotional Competencies in Elementary School Students through a Short-Term Intervention Program Based on the SEE Learning Curriculum." *Behavioral Sciences* 14. doi:10.3390/bs14060458.

Nasution, I E, and Mahariah. 2025. "Analisis penanaman karakter Islami peserta didik melalui penerapan budaya Islami." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 14(2): 270–82. doi:https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28507.

Ruangguru. 2024. "Pendekatan deep learning dalam pembelajaran." *Ruangguru Blog*. https://www.ruangguru.com/blog/pendekatan-deep-learning (March 16, 2026).

Scholz-Kuhn, Ricarda, Elena Makarova, A Bardi, Lukas Litzellachner, M Benish-Weisman, and Anna Döring. 2025. "Children's Personal Values and Their Behavior in the Classroom in the Early Elementary School Years: Mapping Longitudinal Trajectories."

European Journal of Psychology of Education 40. doi:10.1007/s10212-025-00966-2.

Yan, Lijuan, Xiaotao Wu, and Yi Wang. 2025. "Student Engagement Assessment Using Multimodal Deep Learning." *PLOS One* 20. doi:10.1371/journal.pone.0325377.

Zhang, Min. 2024. "Integrating Deep Learning into Educational Big Data Analytics for Enhanced Intelligent Learning Platforms." *Inf. Technol. Control.* 53: 1060–73. doi:10.5755/j01.itc.53.4.36968.

Zhang, Yingbo, and Juanwei Li. 2025. "Deep Learning-Based Model for Predicting Student Learning Behavior: A Pathway to Early Intervention and Enhanced Outcomes." *Journal of Computational Methods in Sciences and Engineering* 25: 2822–35. doi:10.1177/14727978251322332.